

TERPAAN SIARAN RRI DAN TVRI PADA MASYARAKAT DIWILAYAH PERBATASAN RI-TIMOR LESTE

¹Christiany Juditha, ²Josep J. Darmawan

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik ¹⁾

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon: 021-3800418 Jakarta 10110

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta. ²⁾

Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281

christiany.juditha@kominfo.go.id¹⁾, josepdarmawan@gmail.com²⁾

naskah diterima : 29-02-2016 | direvisi : 05-03-2016 | disetujui : 10-03-2016

Abstrak

Masalah yang sering muncul di wilayah perbatasan antara lain sengketa perbatasan dengan negara tetangga, kesejahteraan masyarakat dan juga kesenjangan informasi. Masyarakat di wilayah ini cenderung lebih dominan memperoleh informasi dari negara tetangga daripada dari negeri sendiri. Hal ini tidak terlepas dari peran media televisi dan radio yang merupakan medium penyalur nilai-nilai kepada masyarakat. RRI dan TVRI merupakan Lembaga Penyiaran Publik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di wilayah perbatasan, mengingat keduanya memiliki stasiun-stasiun penyiaran hingga di perbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terpaan media RRI dan TVRI pada masyarakat di wilayah perbatasan RI-Timor Leste. Hasil penelitian menyimpulkan sebagian besar responden di wilayah perbatasan NTT Timor Leste mendengarkan siaran RRI dan menonton TVRI. Responden menghabiskan waktu 1-2 jam/hari mendengarkan RRI dan pada jam 7.00-9.00. Apapun program acara yang paling banyak didengarkan adalah berita/informasi. Sementara terpaan TVRI, responden menonton TVRI antara 1 sampai 2 jam/hari dan waktu terbanyak saat menonton pada jam 19.00-21.00. Program acara yang paling sering ditonton adalah berita (informasi).

Kata kunci: terpaan media, RRI, TVRI, perbatasan.

PRESS EXPOSURE TVRI RRI AND COMMUNITY IN THE BORDER RI-TIMOR LESTE

Abstract

The problems which frequently appear at the border area are among others: border friction with the neighbouring country, community welfare and also information gap. People living in this region tend to get information more from the neighbouring country than from their own country. This is not separated from the TV and Radio's role as mediums to transform values to the people. RRI and TVRI, as public broadcasting institute, is hopefully able to fulfil the people information need at the border area, remembering that the twos have broadcasting stations up to the border area. This research is aimed to get to know the RRI and TVRI coverage for the community at the RI – TIMOR LESTE border area. The research result shows most respondents living at the NTT – TIMOR LESTE border area listen to RRI and watch TVRI. Respondents spend about 1 – 2 hours a day listening to RRI at 7.00 9.00 am. The programs mostly listened are news/information. While to TVRI, most respondents watch 1 – 2 hours a day at 7 to 9 pm. The programs mostly watched are news or information.

Key Words: Media Coverage, RRI, TVRI, Border Area.

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia menjadi negara yang berdaulat, wilayah perbatasan dengan negara tetangga sudah menjadi masalah yang hingga kini masih terus diperdebatkan. Masalah yang paling sering muncul di wilayah ini antara lain sengketa perbatasan dengan negara tetangga, kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan dan juga kesenjangan informasi. Masyarakat di wilayah perbatasan cenderung lebih dominan memperoleh informasi

dari negara tetangga daripada dari dalam negeri sendiri.

Ambil contoh masyarakat di Temajuk, sebuah desa di Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Sinyal operator seluler tidak mampu menjangkau daerah tersebut, sementara sinyal operator dari Malaysia bisa menjangkau. Tidak berbeda dengan siaran televisi, di desa ini hanya siaran televisi Malaysia yang bisa ditangkap tanpa parabola. Hal yang sama juga terjadi di desa Motaain, Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Dominasi

sinyal operator dan siaran dari negara Timor Leste sangat besar.

Daerah perbatasan didefinisikan sebagai daerah yang jauh dari pusat informasi dan daerah yang berbatasan dengan negara-negara tetangga. Permasalahan kawasan perbatasan umumnya dikelompokkan ke dalam 4 (empat) hal, yaitu ekonomi, politik, ideologi dan sosial-budaya. Persepsi yang muncul bahwa kawasan perbatasan paling berpotensi terkena ancaman dari luar (*external threat*) memang tak terelakkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan optimalisasi aspek kehidupan termasuk bidang penyiaran (Uyun, 2012).

Berbagai permasalahan yang muncul di wilayah perbatasan ini menurut Uyun (2012) tidak terlepas dari peran media televisi dan radio yang merupakan medium penyalur nilai-nilai-nilai kepada masyarakat. Karena media dan ideologi sangat berhubungan erat. Althusser (2002) mengatakan media massa mampu melakukan proses penyapaan dengan menempatkan individu dalam posisi dan relasi sosial tertentu. Hal ini termuat dan terintegrasi dalam seluruh proses ideologisasi. Lebih jauh lagi media massa terutama televisi dan radio menjadi instrumen efektif-efisien untuk mendistribusikan dan melakukan penetrasi nilai atau wacana dominan dalam benak orang sehingga menjadi konsensus politik. Kedua hubungan tersebut ingin menunjukkan betapa media massa khususnya televisi dan radio begitu berperan dalam menyapa, memperlakukan, mempengaruhi dan membentuk konsensus terutama kepada masyarakat yang berada jauh dari pusat pemerintahan dan pusat informasi, yang kita sebut berada di perbatasan.

Radio Republik Indonesia (RRI) dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan Lembaga Penyiaran Publik (LPP). Sebagai LPP dalam UU No 32/2002, kedua lembaga penyiaran ini berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Kedua lembaga penyiaran ini pula diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di wilayah perbatasan, mengingat keduanya memiliki stasiun-stasiun penyiaran hingga di perbatasan. Sistem informasi yang dibangun kedua lembaga penyiaran ini harus mampu menjangkau secara luas, terutama di wilayah perbatasan dan terpencil agar masyarakat tidak ketinggalan informasi dan mengetahui apa yang sedang terjadi di luar wilayah ini.

Untuk dapat menanamkan pendidikan karakter, substansi media massa publik perlu

Namun kenyataannya yang ada, keterbatasan infrastruktur dan daya jangkau sekaligus sumber daya manusia dari RRI dan TVRI menjadi permasalahan tersendiri dalam melaksanakan fungsinya. Disamping itu dominasi radio dan televisi siaran swasta yang semakin banyak, dan kepemilikan antena parabola oleh masyarakat yang memudahkan masyarakat memilih siaran lain termasuk siaran dari negara tetangga juga menjadi tantangan tersendiri bagi kedua lembaga penyiaran ini. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana terpaan media RRI dan TVRI pada masyarakat di wilayah perbatasan RI-Timor Leste? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terpaan media RRI dan TVRI pada masyarakat di wilayah perbatasan RI-Timor Leste.

Penelitian-penelitian tentang RRI dan TVRI sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu diantaranya adalah dengan judul “Eksistensi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Entikong dalam Upaya Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Entikong Kalimantan Barat dan Warga Indonesia di Tebedu Malaysia”. Penelitian ini dilakukan oleh Marti dkk (2014). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wawasan kebangsaan warga perbatasan yang sering mendengarkan siaran LPP RRI bertambah baik, dalam arti diidentikan dengan rasa cinta tanah air, pengetahuan tentang Presiden, bendera dan lagu kebangsaan RI, bela negara dan lain lain terutama dikalangan orang-orang muda, pelajar (mulai SD, SMP dan SMA), pegawai dan pengusaha. Selain itu, jumlah warga yang eksodus di perbatasan Entikong semakin menurun. Warga yang masih mempunyai jalinan komunikasi dalam hubungan kekerabatan dengan keluarganya di Indonesia, masih memiliki semangat wawasan kebangsaan yang kuat. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang-orang Indonesia yang bekerja di Malaysia dalam jangka waktu yang relative lama, kurang menjalin komunikasi dengan keluarga di tanah air, tidak pernah pulang ke Indonesia dan tidak pernah atau jarang mendengarkan siaran LPP RRI Entikong, dapat diklasifikasikan kurang memiliki wawasan kebangsaan dan tidak mengetahui perkembangan yang terjadi di Indonesia.

Penelitian lainnya berjudul “Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter” juga dilakukan oleh Anwas (2011). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakter sasaran, distribusinya dilakukan secara kontinyu,

mudah diakses atau dimanfaatkan oleh sasaran, serta dikemas dalam format yang menarik dan mampu bersaing dengan media massa swasta. Substansi media ini dituntut dapat mendorong dan menciptakan masyarakat pembelajar, menjadi inspirasi, mencerdaskan, serta memberikan contoh keteladanan dalam membangun karakter bangsa. Untuk merealisasikan media massa publik dapat dikembangkan dari lembaga yang ada, misalnya RRI, TVRI, atau kantor berita Antara dengan cara mensinergikan dengan potensi yang dimiliki kementerian atau lembaga-lembaga lainnya baik dalam aspek: substansi, infrastruktur, SDM, dan aspek lainnya.

“Strategi Pemrograman Lembaga Penyiaran Publik TVRI” merupakan judul penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wardhani (2013). Penelitian ini menggambarkan bahwa strategi manajemen *programming* ini meliputi beberapatahapan, mulai dari perencanaan, produksi dan pembelian, eksekusi, hingga pengawasan dan evaluasi program, namun di TVRI, proses manajemen *programming* ini terlihat pada tahapan eksekusi program yaitu saat jam tayang *prime time*, hampir semua televisi swasta nasional menayangkan program serupa yaitu sinetron dan variety show, TVRI melakukan kebijakannya yaitu dengan menempatkan program dengan segmentasi audies yang lebih spesifik yaitu laki-laki dewasa melalui beberapa program yang ditayangkan pada jam tersebut seperti PushMeong, Quo Vadis, dan Pendopo. Ketiga program tersebut merupakan program dengan tingkat *audience* yang terbilang stabil. Konten yang diusung tetap sesuai dengan visi misi program TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik.

Penelitian-penelitian tersebut diatas, lebih banyak mengangkat permasalahan RRI dan TVRI sebagai suatu lembaga penyiaran, baik dari sisi manajemen maupun dari sisi programingnya. Hal ini karena kedua lembaga ini banyak mengalami permasalahan di bidang manajemen. Sementara itu, penelitian ini lebih kepada melihat bagaimana terpaan kedua lembaga ini terhadap masyarakat khususnya yang berada di wilayah perbatasan. Hal inilah yang menjadikan mengapa penelitian ini penting dilakukan.

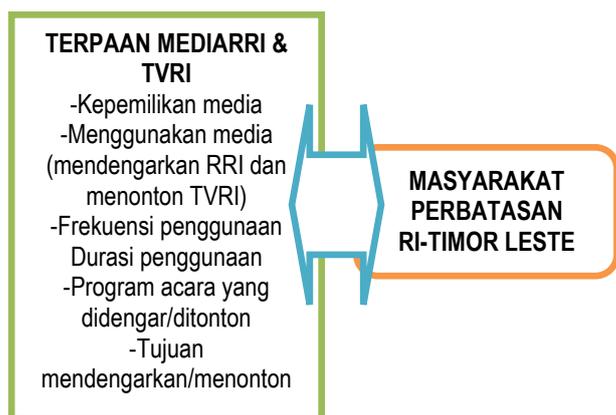
Terpaan media atau *media exposure* menurut Rakhmat (1998) diartikan sebagai terpaan media, sedangkan Singarimbun (1982) mengartikannya dengan sentuhan media. Menurut Rakhmat, *media exposure* dapat dioperasionalkan sebagai frekuensi individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah atau surat kabar maupun mendengarkan

radio. Selain itu media *exposure* berusaha mencari data audiens tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan atau *longevity* (Prasetyono, 1995: 23).

Terpaan media berbicara mengenai khalayak dalam penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan (*frequency*), maupun durasi penggunaan (*longevity*). Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, ataupun kombinasi beberapa media (Ardianto dkk, 2005). Terpaan merupakan intensitas keadaan khalayak dimana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Menurut Ardianto, dkk (2005: 2), terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan.

Shore (1985: 26) mengatakan terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok. Sementara itu, Sari (1993) mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dan durasi pada setiap jenis media yang digunakan. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan atau *longevity*.

Rosengren sendiri mengatakan bahwa penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004: 66). Dari pemaparan konsep-konsep diatas maka dibangun kerangka konsep dari penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

Sebagai sebuah Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI dan TVRI yang berada di kawasan perbatasan darat dan laut Indonesia dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dari adanya peran dalam penyebaran informasi melalui media massaditujukan bagi khalayak yang besar, aktif, heterogen dan anonim. RRI dan TVRI merupakan media pemberi informasi strategis karena jangkauan infrastruktur dan frekuensinya dapat diterima di daerah perbatasan yang merupakan daerah terpencil, terdepan dan terluar, akan menjadi strategi jika kedua lembaga penyiaran ini dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi dan hiburan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Indonesia dan Negara Timor Leste.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa terpaan media mempunyai pengaruh sangat besar bagi khalayaknya. Setiap media mempunyai pengaruh tersendiri terhadap khalayaknya. Dengan hal itu, media mempunyai peranan dalam perubahan sikap dan pemilihan tayangan media. Selain itu, media mempunyai peranan penting dalam pemilihan media yang dibutuhkan oleh penonton. Peranan penting tersebut membantu mereka dalam memilih tontonan yang diinginkan. Akan tetapi juga mempunyai dampak yang tidak baik pada audien. Sehingga yang akan dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana siaran RRI dan TVRI ini menerpa masyarakat yang berada di wilayah perbatasan RI dan Timor Leste. Terpaan ini meliputi kepemilikan media, menggunakan media (mendengarkan RRI dan menonton TVRI), frekuensi penggunaan serta durasi penggunaan, program acara yang didengar/ditonton dan tujuan mendengarkan/ menonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Adapun lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini dipilih secara purposive atau dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi ini berbatasan langsung dengan negara Timor Leste yaitu kecamatan Kopalima dan kecamatan Tasifeto Timur, di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Jumlah populasi di 2 kecamatan ini sebanyak 10.088.

Teknik penetapan sampel untuk data kualitatif yang dilakukan adalah *non probability sampling* dengan cara *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2012) pengambilan sampel dilakukan secara kebetulan asalkan sampel yang akan dijadikan objek sesuai untuk diteliti. Sedangkan penentuan jumlah sampelnya dengan menggunakan rumus Yamane. Hal ini tepat digunakan karena populasi yang homogen dan dari segi tertentu relatif sama (Hamidi, 2007 : 130) :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Setelah jumlah populasi dari dua kecamatan dimasukkan dalam rumus Yamane dengan tingkat presisi 5% maka diperoleh jumlah responden sebanyak 132 responden. Jumlah ini kemudian dibagi secara proporsional di dua kecamatan berdasarkan jumlah penduduknya. Distribusi responden pada tingkat kecamatan, dilakukan secara proporsional atas kecamatan terpilih, yaitu yang merepresentasikan kecamatan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Untuk tingkat kelurahan, dilakukan pola yang sama, yaitu dua kelurahan pada masing-masing kecamatan terpilih, yang ditentukan secara *systematic random sampling*, dengan mempertimbangkan kelurahan yang merepresentasikan paling maju dan yang kurang maju.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengambil atau mengumpulkan data. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara mendalam dengan beberapa informan penting seperti Kepala Stasiun RRI Kupang, Kepala Seksi Siaran dan Pemberitaan RRI Atambua, Kepala Stasiun TVRI NTT, serta dosen Komunikasi Unwira Kupang. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu hasil perolehan data melalui kuesioner kemudian diinput dalam SPSS. Data akan digambarkan dalam bentuk grafik kemudian

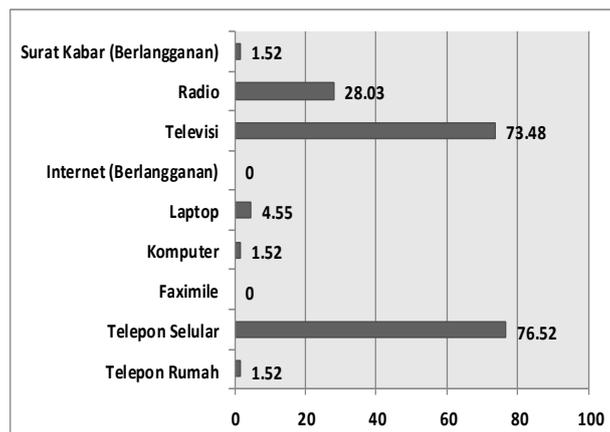
digabung dengan hasil wawancara dan dianalisis secara deskriptif. Data-data yang diperoleh dari survey tersebut kemudian dikolaborasi untuk mendapatkan gambaran tentang terpaan siaran LPP RRI dan TVRI pada masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia Timor Leste.

Untuk mendapatkan validitas dan reabilitas *instrument* yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*pre-test*), untuk memastikan apakah *instrument* tersebut merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan reabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama atau disebut juga *Internal Consistency Reliability* (Singarimbun dan Effendy, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste dengan jumlah responden sebanyak 132 responden. Hasil penelitian menggambarkan bahwa identitas responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki (67,9%), kebanyakan berstatus telah menikah (81,8%) dengan usia terbanyak antara 34 – 45 tahun (47,2%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tamat SMA (34,1%) dengan pekerjaan utama sebagai petani (52%).

Kepemilikan media, merupakan salah satu indikator seseorang dapat memanfaatkan media massa dengan mudah. Meski hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki telepon selular yaitu sebanyak 76,52%. Nilai ini tidak jauh berbeda dengan kepemilikan media televisi sebanyak 73,48%. Media lainnya yang tidak banyak dimiliki oleh responden adalah radio yaitu sebanyak 28,03%. Sementara media lainnya seperti surat kabar dan perangkat TIK seperti telepon rumah, komputer, laptop, internet (berlangganan) relatif sangat minim (Gambar 2).



Gambar 2. Kepemilikan Media oleh Responden

Salah satu kebutuhan penting manusia adalah kebutuhan akan informasi. Salah satu cara untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui media. Kehadiran media inilah yang menjadi kebutuhan manusia untuk mengetahui segala hal yang terjadi di dunia. Media massa menyajikan berbagai realitas kehidupan dalam bentuk informasi kepada masyarakat. Munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi membuat masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan oleh media massa (Sobur, 2006:162).

Media massa baik itu radio maupun televisi menjadi instrumen yang paling efektif dan efisien untuk mendistribusikan dan melakukan penetrasi nilai atau wacana dominan dalam benak orang sehingga menjadi konsensus politik. Kedua hubungan tersebut ingin menunjukkan betapa media massa khususnya televisi dan radio begitu berperan dalam menyapa, memperlakukan, mempengaruhi dan membentuk konsensus terutama kepada masyarakat yang berada jauh dari pusat pemerintahan dan pusat informasi atau di perbatasan.

Hasil penelitian tentang terpaan radio dan televisi menunjukkan bahwa mayoritas responden atau masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan mendengarkan radio dengan menggunakan pesawat radio. Siaran yang sering didengarkan adalah RRI dan kebanyakan dari mereka mendengarkan radio di rumah sendiri. Sedangkan untuk televisi mayoritas responden menonton media ini dengan menggunakan pesawat televisi dengan menggunakan antena parabola. Siaran yang sering ditonton adalah TVRI dan kebanyakan dari mereka menonton di rumah sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai media konvensional, televisi masih menjadi media yang banyak dimiliki. Perkembangan industri penyiaran ini juga terlihat dari semakin meningkatnya masyarakat

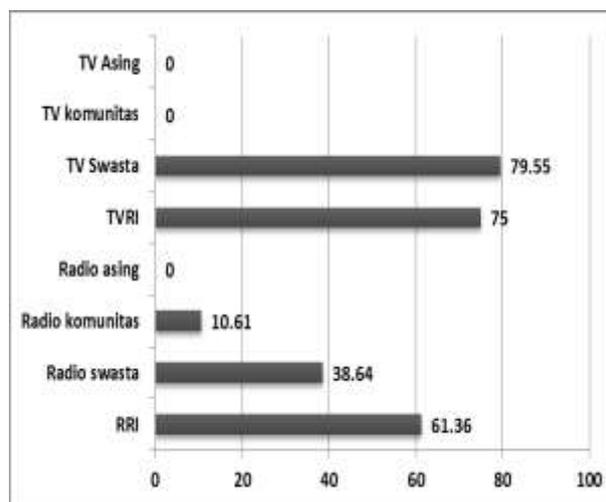
pengguna televisi. Hal ini juga ditunjang karena rata-rata masyarakat telah memiliki pesawat televisi sebab media ini bukan lagi media yang mahal dan bisa dijangkau pembeliannya oleh masyarakat. Media ini juga dipakai sebagai media informasi dan hiburan bagi mereka yang tinggal di perbatasan. Mengingat wilayah ini di jam-jam tertentu sudah tidak ada lagi aktivitas dan masyarakat lebih memilih tinggal di dalam rumah masing-masing sambil menonton televisi (Juditha dan Rachmawaty, 2015).

Tahun 2014 Nielsen merilis hasil penelitian yang menguatkan temuan dalam penelitian ini, yaitu televisi secara keseluruhan masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), sedangkan radio hanya dikonsumsi 20% dan berada di tempat ketiga setelah internet. Hasil yang sama juga disimpulkan dari survei BBPPKI Makassar (2014) tentang indikator TIK di wilayah Timur Indonesia yang menyebutkan bahwa radio dan televisi masih menjadi bagian penting masyarakat di wilayah perbatasan NTT. Televisi sendiri merupakan media yang paling diminati yaitu sekitar 87,9% sementara radio juga menjadi alternatif media informasi dan hiburan bagi 70,5% masyarakat perbatasan. Ini menunjukkan bahwa kedua media masih menjadi jawara di wilayah perbatasan meski media baru seperti internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada masyarakat di Indonesia.

Sebagai media massa, radio tidak seberuntung televisi. Karena pendengar radio di Indonesia semakin hari semakin menurun. Sebanyak 37% masyarakat di luar Jawa mendengarkan radio dibandingkan dengan di Jawa yang hanya 18%. Konsumen di luar Jawa rata-rata mendengarkan radio melalui pesawat radio, sedangkan konsumen di Jawa lebih banyak mendengarkan radio melalui telepon genggam (Nielsen, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalia (2012) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang membuat masyarakat tidak lagi berminat mendengarkan radio seperti dulu. Faktor tersebut antara lain masalah teknologi, program siaran, materi siaran, *audio environment*, dan *brand activironment*.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang mendengarkan siaran radio terbilang tinggi, yakni 61,36%. Lama waktu yang digunakan untuk mendengarkan adalah 1 hingga 2 jam dalam sehari dan umumnya mendengarkan pada jam 7.00-9.00. Program acara yang paling banyak didengarkan oleh responden adalah berita/informasi. Adapun tujuan mendengarkan radio adalah untuk mendapatkan informasi karena menilai RRI sangat memiliki unsur pembinaan dan pendidikan.

Sementara itu, sebanyak 75% responden menyatakan menonton siaran TVRI. Seperti halnya radio, mereka yang tidak menonton TVRI umumnya berasal karena tidak memiliki pesawat televisi. Rata-rata waktu yang digunakan oleh responden dalam menonton TVRI adalah antara 1 sampai 2 jam sehari dengan waktu terbanyak untuk menonton dilakukan pada jam 19.00 hingga 21.00. Program acara yang paling sering ditonton adalah berita (informasi), sedangkan tujuan responden menonton televisi adalah untuk mendapatkan informasi dan menilai bahwa tingkat tayangan berita di TVRI relatif lebih banyak (Gambar 3).



Gambar 3. Terpaan Media RRI dan TVRI pada Masyarakat Perbatasan

Jumlah pendengar RRI dan penonton TVRI yang masih tinggi (di atas 50%) memperlihatkan bahwa kedua media publik tersebut masih tinggi diminati oleh masyarakat wilayah Beluyang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, juga menunjukkan hal yang sama dimana RRI masih menjadi diminati masyarakat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2014) dengan judul "Pandangan dan Harapan Khalayak terhadap RRI Jayapura: Sebuah Riset Audiens". Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa profil pendengar RRI sebagian besar merupakan pendengar yang loyal. Meskipun banyak masukan berkaitan dengan kemasan program, namun siaran RRI masih menjadi pilihan pendengar untuk mendapatkan informasi dan berita-berita olahraga.

Penelitian tentang TVRI yang pernah dilakukan oleh Inkaristi dan Diyah (2014) juga berkonsonan dengan temuan dalam penelitian ini. Penelitian yang mengelaborasi motivasi warga Bantul

Yogyakarta menonton program acara “Taman Gabusan” di TVRI Yogyakarta tersebut menyimpulkan bahwa motivasi khalayak menonton utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Motivasi tersebut diikuti oleh motivasi untuk sarana bersosialisasi dengan teman atau kerabat sebagai referensi untuk berdiskusi dengan banyak orang dan untuk mendapatkan referensi diri, pengalaman dan penguat nilai. Terakhir, motivasi khalayak adalah untuk mendapatkan hiburan, melepas rasa bosan dan untuk mengisi waktu luang.

Hasil-hasil penelitian tersebut dan melalui temuan di penelitian ini, RRI maupun TVRI secara nyata mempunyai potensi sangat besar untuk mengembangkan program siaran mereka, secara khusus bagi masyarakat di kawasan perbatasan. Perbaikan program acara dan penyesuaian konten acara yang memenuhi kebutuhan masyarakat di sana tentu merupakan keputusan yang patut menjadi prioritas utama. Shore (1985) telah menegaskan bahwa yang terutama perlu diperhatikan perihal terpaan media justru adalah soal keterbukaan seseorang atas informasi/pesan yang disiarkan, bukan semata kedekatan secara fisik. Tentu saja soal keterbukaan ini sangat terkait dengan apakah siaran tersebut memenuhi kebutuhan aktual pendengar/penontonnya.

Landasan untuk mewujudkan potensi itu sejatinya telah dibangun melalui visi dan misi TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur. Sebagai bagian dari TVRI Nasional, TVRI Stasiun NTT merupakan wadah informasi publik yang senantiasa berusaha memberikan warna di tengah kemajemukan di NTT, serta senantiasa memuat nilai kearifan lokal sebagai materi acaranya. Saat ini TVRI NTT, melakukan siaran setiap hari meski baru berdurasi empat jam.

Sedangkan RRI Kupang, selain melayani informasi dan hiburan, juga berperan menjadi ‘sabuk pengaman’ informasi. Sejak tahun 2009, RRI sudah memberikan perhatian terkait dengan perbatasan dengan mendirikan stasiun produksi di wilayah perbatasan pertama, yaitu stasiun Entikong. Kemudian RRI Atambua didirikan pada tahun 2010. Rata-rata stasiun produksi RRI di wilayah perbatasan sudah menjadi satuan kerja (satker) yang dipimpin oleh kepala stasiun, bukan lagi koordinator.

Jumlah pendengar RRI dan penonton TVRI yang tinggi di perbatasan dengan Timor Leste mengindikasikan bahwa secara teknis jangkauan siaran kedua media publik tersebut saat ini sudah jauh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Stasiun RRI Kupang, Enderiman Butar-butur bahwa jaringan RRI NTT terdiri dari RRI Kupang, RRI Ende, dan RRI Atambua sebagai stasiun

perbatasan. RRI Kupang semenjak tahun lalu sudah ditetapkan jadi tipe B, sehingga RRI Kupang naik status dengan membawahi tiga stasiun. RRI NTT memiliki 4 kanal siaran melalui Programa 1, Programa 2, Programa 3, dan Programa 4. Jangkauan siaran yang luas serta adanya jaringan-jaringan RRI di tempat-tempat terpencil dan di perbatasan inilah yang menjadikan RRI menjadi primadona bagi masyarakat di perbatasan NTT.

Posisi RRI sendiri bernilai strategis, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Beberapa kreativitas perancangan siaran sudah meramu konten dengan kebutuhan aktual khalayak di bidang pertanian, perikanan, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat perbatasan yang umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan nelayan. RRI Atambua, misalnya, yang wilayah kerjanya langsung berbatasan dengan Timor Leste, juga sangat konsisten mengangkat masalah-masalah perbatasan menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat setempat. Menurut Melkianus Boymau, Kepala Seksi Siaran dan Pemberitaan RRI Atambua, telah disusun suatu program kerja acara siaran secara terpadu dengan siaran dari Timor Leste dengan nama program “Informasi Situasi Perbatasan RI-Timor Leste” dari setiap pos perbatasan melalui kontributor petugas keamanan, pos perbatasan, pos satgas pamtas, pos polisi, dan pos imigrasi Atambua. Siaran perbatasan disiarkan sebanyak dua kali seminggu.

Sementara, meski tak seluas RRI, jangkauan TVRI juga hadir dengan kuat di masyarakat pelosok dan perbatasan. Miswaruddin, Kepala Stasiun TVRI NTT, mengatakan bahwa siaran lokal TVRI NTT bisa mencapai Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Timor Tengah Utara. Acara-acara TVRI NTT juga banyak mengangkat persoalan lokal yang terjadi di sekitarnya. Utamanya berita-berita yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan. TVRI NTT sudah merancang konten-konten lokal untuk pemberitaan. Beberapa di antaranya berhubungan dengan penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bagi masyarakat di wilayah perbatasan.

“Jadi untuk program yang kami rancang yang berkaitan dengan konten lokal ada beberapa hal. Dari seksi program terdapat 29 program dan 11 diantaranya yang berkaitan untuk upaya penguatan NKRI bagi warga atau masyarakat setempat. (Miswaruddin, 2015).

Meski demikian tantangan dan kendala RRI dan TVRI banyak dikaitkan dengan mutu serta

kualitas kemasan isi siaran. Ukuran penilaian umumnya menggunakan siaran swasta sebagai pembanding. Menurut akademikus Unwira Kupang, Yoseph Andreas, berdasarkan undang-undang penyiaran, lembaga penyiaran terdiri atas lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, dan komunitas. Secara teoritis, karena lembaga penyiaran publik berdasarkan UU, maka ia harus independen, non komersial, dan juga melayani kepentingan publik. Pertanyaannya, apakah siaran RRI dan TVRI ini menarik sehingga memengaruhi orang untuk mendengar atau menonton siarannya?

“Dari sisi substansi, isinya harus penting tetapi dari sisi kemasan itu harus menarik. Di sini letak kelemahan dari TVRI dan RRI. Dari sisi substansi ini penting apalagi terkait dengan wilayah perbatasan tetapi dari sisi pengemasannya itu kurang menarik. Karena ketika kita menonton TVRI itu kan tidak menarik gambarnya atau cenderung monoton berbeda ketika kita menonton televisi swasta yang lebih bersinar.” (Yoseph Andreas, 2015).

Selain mutu siaran, aspek SDM, infrastruktur, serta dana adalah aspek-aspek yang penuh dengan problem di kedua media publik tersebut. SDM sudah banyak berusia tua. Sementara teknologi yang dimiliki RRI dan TVRI harus direvitalisasi karena sudah banyak yang menurun kualitasnya. Tetapi perihal program yang tidak menarik, tidak bisa disamakan dengan televisi komersial. Faktor utamanya tentu saja karena kedua jenis penyiaran tersebut memiliki standar dan dukungan finansial yang berbeda. Lembaga penyiaran swasta memiliki dana yang besar sementara LPP dananya terbatas. Terkait dengan penganggaran, TVRI ini di bawah Kementerian Komunikasi dan Informatika, sedangkan RRI di bawah Kementerian Keuangan. LPP tidak memiliki pos anggaran khusus tetapi bersumber pada dana bencana. Ini menjadi persoalan. Bagaimana LPP mau membuat acara yang menarik jika mengalami keterbatasan anggaran dan infrastruktur?

Sejumlah jalan keluar dapat membantu berbagai persoalan yang dialami RRI maupun TVRI. Yoseph Andreas mengusulkan konsep ideal LPP untuk mengacu pada lembaga penyiaran publik yang ada di luar negeri, seperti NHK Jepang, atau ABC Australia.

“LPP TVRI dan RRI harus mengacu ke sana, bukan mengacu pada televisi swasta, karena orientasinya berbeda. Kedua, minimal anggaran yang baik untuk menghasilkan program yang baik membutuhkan Rp 2-5

trilyun per tahun. Data tahun 2013 yang saya dapatkan itu RRI hanya mendapatkan Rp 9,8 milyar dan TVRI hanya Rp 8,6 milyar. Terakhir yang mungkin saya jadikan catatan adalah landasan normatif. Kita berharap bahwa rancangan UU Radio Televisi Republik Indonesia sudah masuk di prolegnas dan harapannya bahwa di tahun 2016 selesai, sehingga itu bisa menjadi payung hukum untuk RRI dan TVRI bekerja dengan lebih baik. Kalau undang-undang itu selesai maka kita berharap dari sisi kelembagaan bisa beres, sumber dana bisa selesai, infrastruktur selesai, program acaranya juga selesai, sehingga mereka bisa mandiri dan menjadi memadai seperti kita harapkan.” (Yoseph Andreas, 2015).

Masalah perbatasan sudah sering dibahas. Karena masalah ini merupakan masalah krusial nasional karena menyangkut kedaulatan dan keutuhan bangsa. Selama bertahun-tahun masalah ini belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Ini terlihat dari belum diprioritaskan kebijakan pembangunan di kawasan perbatasan serta daerah-daerah terpencil, terisolir dan tertinggal. Pembangunan lebih mengarah kepada wilayah-wilayah yang padat penduduk, aksesnya mudah, dan potensial. Buku *Pertama Kebijakan dan Strategi Umum Pengelolaan Kawasan Perbatasan Bappenas (2008)* menyebutkan disamping itu wilayah perbatasan juga mengalami keterbatasan sarana komunikasi dan informasi menyebabkan masyarakat perbatasan lebih mengetahui informasi tentang negara tetangga daripada informasi dan wawasan tentang Indonesia. Ketersediaan sarana dasar sosial dan ekonomi seperti pusat kesehatan masyarakat, sekolah, dan pasar juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan kawasan perbatasan sulit untuk berkembang dan bersaing dengan wilayah negara tetangga. Karena itu, peran lembaga penyiaran publik yaitu RRI dan TVRI menjadi begitu penting untuk mencegah munculnya separatisme dikarenakan kecemburuan dan merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah pusat. Salah satunya karena informasi dari pusat tak dapat dijangkau sampai ke perbatasan, sehingga muncul perasaan tidak diperhatikan, dianak tirikan, dan mudah terprovokasi.

KESIMPULAN

Terpaan media RRI dan TVRI di NTT menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau masyarakat di wilayah perbatasan NTT Timor Leste

mendengarkan siaran RRI. Sebagian kecil masyarakat yang tidak mendengarkan siaran tersebut dengan alasan tidak memiliki pesawat radio. Responden menghabiskan waktu 1 hingga 2 jam dalam sehari dalam mendengarkan RRI dan pada jam 7.00-9.00 merupakan waktu yang paling banyak diminati. Adapun program acara yang paling banyak didengarkan oleh responden adalah berita/informasi. Tujuan mendengarkan radio adalah untuk mendapatkan informasi karena menilai RRI sangat memiliki unsur pembinaan dan pendidikan.

Sementara itu terpaan media TVRI, penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden/masyarakat di wilayah perbatasan NTT Timor Leste menonton siaran TVRI. Hanya sebagian kecil dari responden yang mengaku tidak menonton siaran TVRI dengan alasan tidak memiliki pesawat televisi. Rata-rata waktu yang digunakan oleh responden dalam menonton TVRI antara 1 sampai 2 jam dalam sehari dan waktu terbanyak saat menonton pada jam 19.00 hingga 21.00 malam. Adapun program acara yang paling sering ditonton adalah berita (informasi). Tujuan responden menonton televisi adalah untuk mendapatkan informasi dan menilai bahwa TVRI tingkat tayangan beritanya relatif lebih banyak.

SARAN

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu peningkatan kualitas SDM para jurnalis maupun redaktur RRI dan TVRI dalam bentuk pelatihan-pelatihan jurnalistik sehingga kualitas pemberitaan semakin berkualitas. Apalagi persaingan antar media semakin ketat. Bukan saja dengan media swasta lainnya namun ditambah juga dengan maraknya informasi dari media baru/internet, sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan sumber informasi dari sekedar di RRI dan TVRI. Sehingga diperlukan perbaikan serta pergantian infrastruktur serta sarana prasarana sehingga dapat menunjang proses kinerja kedua lembaga penyiaran ini khususnya di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, Oos M. (2011). Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peneliti di Pustekkom Kemdikbud. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 6, Nopember 2011 <http://jurnaldikbud.net/index.php/jpnk/article/download/59/56>.

- Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Lukiati Komala. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bappenas.go.id.(2004).www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/11631/3866/, diakses 4 November 2015.
- BBPPKI Makassar. (2014). *Survei Akses Dan Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Rumah Tangga Dan Individu Indonesia Tahun 2014 Pada Wilayah Kerja BBPPKI Makassar*. Laporan Hasil Penelitian. Makassar: BBPPKI Makassar.
- Blake Reed, O. dan Haroldsen Edwin. (1979). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Hamidi. (2007). *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM.
- Hastuti, Tri Nur R, dan Taufan Pamungkas. (2014). *Pandangan dan Harapan Khalayak Terhadap RRI Jayapura: Sebuah Riset Audiens*. *Jurnal KomuniTi*, Vol. VI, No. 1 Maret 2014. Diakses dari http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/4492/6_Tri%20Hastuti%20Nur%20R,%20M.Si%20dan%20Taufan%20Pamungkas%20MJ,%20M.Si.pdf?sequence=1, 16 Februari 2015.
- Inkaristi, Francisca Amalia, dan Th. Diyah Wulandari. (2014). *Motivasi Khalayak Menonton Program Acara Taman Gabusan (Studi Deskriptif-Kualitatif Motivasi Warga Bantul Menonton Program Acara Taman Gabusan di TVRI Yogyakarta)*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, niversitas atmajaya Yogyakarta. E-journal Universitas Atmajaya Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/6465/1/JURNAL.pdf>
- Juditha, Christiany dan Rachmawati Djafar. (2015). *Tingkat Literasi Media Masyarakat di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini Dan Indonesia-Timor Leste*. Prosiding. Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika (SNKI). BBPPKI Makassar dan Politeknik Negeri Ujungpandang.
- Marti, Netty herawati, Elyta. (2014). *Eksistensi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Entikong dalam Upaya Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Entikong Kalimantan Barat dan Warga Indonesia di Tebedu Malaysia*. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIP-2014*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura, Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIP-*

2014. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/download/5030/pdf>. 1 Maret 2016.
- Nielsen.com. (21 Mei 2014). Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa. Diakses dari: <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> 12 Februari 2015.
- Rachmat, Jalaludin. (1998). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Rakmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosalia, Naiza. (2012). Faktor-Faktor Penting Daya Tarik Stasiun Radio Bagi Pendengar Radio di Kota Semarang. Diakses dari jurnal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/4450/4058, 84. pada tanggal 4 Maret 2016.
- Sari, Endang. (1993). Audience Research : Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shore, Larry. (1985). Mass Media For Development A Rexamination of Acces, Exposure and Impact, Communication The Rural Third World. NewYork: Preagur.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (1995). Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Yosdakarya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Uyun, Yazirwan. (2012). Profil dan Dinamika Penyiaran di Daerah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia Zona Waktu dan Siaran. Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen. <http://www.kpi.go.id/download/buku/Buku%20Penyiaran%20Perbatasan%20061012.pdf>.
- Wardhani, Haulah Citra Kusuma. (2014). Strategi Pemrograman Lembaga Penyiaran Publik TVRI. Jurnal Unair. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/comme56d95f0c0full.pdf>
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2015). Radio di Kawasan Perbatasan Indonesia dalam *Centering the Margin*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, Desember 2015. Hal.175-188.